TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

STRUKTUR BAHASA TERNATE

B
275
TR

embinaan dan Pengembangan Bahasa
nen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

STRUKTUR BAHASA TERNATE

HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

STRUKTUR BAHASA TERNATE

Oleh :
Ny. C. Apituley
Ny. A. Lessy DS
D. Takaria
M.J. Pattiselanno
A. Sahertian

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1983

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 499.275 STR S
No. Induk : 1442
Tgl. : 18/11-88
Ttd. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat : Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980–1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusun buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu : (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu : (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu ditebitkan dinilai dan disunting.

Buku *Struktur Bahasa Ternate* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Ternate", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan Universitas Pattimura dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Jumariam dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, September 1983

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa.

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA v

DAFTAR ISI ix

Bab I Pendahuluan 1

1.1 Latar Belakang dan Masalah 1

1.1.1 Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Ternate 3

1.1.1.1 Letak Geografis 3

1.1.1.2 Lokasi Ekonomis 3

1.1.1.3 Administratif 3

1.1.1.4 Adat Istiadat 4

1.1.1.5 Pendidikan 5

1.1.2 Penduduk yang Memakai Bahasa Ternate 7

1.1.3 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Ternate 8

1.1.3.1 Kedudukan 8

1.1.3.2 Fungsi 8

1.1.4 Tujuan Penelitian 8

1.1.5 Ruang Lingkup 9

1.1.6 Kerangka Teori 9

1.1.6.1 Fonologi 9

1.1.6.2 Morfologi 9

1.1.6.3 Sintaksis 10

1.1.7 Metode Penelitian 10

1.1.8 Teknik Pengumpulan Data 10

1.1.9 Populasi dan Sampel 10

Bab II Fonologi 11

2.1 Fonem Segmental 11

2.2 Diftong 13

2.3. Struktur 13
2.4. Fonem Suprasegmental 15
2.4.1 Tekanan 15
2.4.2 Nada Panjang 15
2.4.3 Jeda 16

Bab III Morfologi 17
3.1 Arti Morfem 17
3.2. Jenis Kata 18
3.3 Pembentukan Kata 19
3.3.1 Afiksasi 19
3.3.2. Reduplikasi 20
3.3.3 Kompositum 20
3.4 Distribusi Morfem 20
3.5. Morfofonemik 21

Bab IV Deskripsi Struktur Sintaksis 22
4.1. Pola Klausa Dasar 22
4.1.1 Klausa Verbal 23
4.1.1.1 Klausa Transitif 24
4.1.1.2. Klausa Intransitif 24
4.1.1.3. Klausa Ekuatif 24
4.1.1.4. Klausa Aktif dan Pasif 24
4.2 Jenis Frase 27
4.2.1 Bentuk KB + KB 28
4.2.2 Bentuk KB + KS 29
4.3 Macam Kalimat 30
4.3.1 Pola Kalimat Dasar 30
4.3.2 Pola Kalimat Berdasarkan Konteks Pemakaian 31

DAFTAR PUSTAKA 33

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

Ternate merupakan salah satu daerah historis, yang walaupun kecil, tetapi pada abad ke-15 sudah merupakan sebuah kesultanan yang berkekuasaan luas yang meliputi kawasan Maluku Utara sampai ke barat laut Irian Jaya. Di samping Ternate, terdapat tiga kesultanan lain, ialah Tidore, Bacan dan Jailolo. Namun, Ternatelah yang menonjol dalam kekuasaan serta berhasil menaklukkan berbagai suku bangsa di Halmahera yang kemudian tunduk pada kekuasaannya. Dengan demikian, maka sudah sewajarnya berbagai aspek kebudayaan Ternate memperlihatkan pengaruhnya pada kebudayaan asli daerah-daerah sekitarnya, terutama di Halmahera Utara. Berbagai suku bangsa daerah Indonesia lainnya yang datang berdagang ke sana sudah tentu memakai bahasa Melayu sebagai *lingua franca*. Bahasa Melayu adalah satu-satunya bahasa pergaulan antardaerah di Kepulauan Nusantara yang ternyata di Ternate pun dapat hidup berdampingan dengan bahasa Ternate. Ternyata bahasa Melayu turut berpengaruh pada bahasa asli daerah sehingga di dalam perbendaharaan kata bahasa Ternate terdapat banyak kata-kata yang berasal dari bahasa Melayu yang kemudian dianggap kata-kata Ternate saja. Namun, sebagai suatu bahasa daerah yang memiliki aspek-aspek kekhususan tersendiri, ternyata bahasa Ternate mempertahankan eksistensinya hingga hari ini sehingga wajar dijadikan objek penelitian dalam rangka inventarisasi bahasa itu untuk menambahkan serta memperkaya keanekaragaman bahasa-bahasa Nusantara. Oleh karena bahasa Ternate hidup dan tetap digunakan masyarakat Ternate dan sekitarnya, penelitian yang dimaksud akan besar manfaatnya untuk penetapan formulasi kedudukan serta fungsi bahasa itu.

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai aspek pemakaian bahasa Ternate itu sendiri. Perlu dijelaskan bahwa

sehubungan dengan usaha ini, ingin dikemukakan dalam laporan ini, antara lain, penjelasan tentang pandangan penutur bahasa Ternate mengenai cara mereka berorientasi sebagai contoh.

Perbedaan-perbedaan khas tercermin di antara penutur-penutur bahasa daerah lain di sekeliling kepulauan Maluku Utara. Dari orientasi yang dilakukan ternyata bahwa apabila pada bahasa daerah lain kata dasar penunjuk arah untuk berbagai tempat dan lokasi sama, pada bahasa Ternate terlihat adanya berbagai istilah yang berbeda yang ada hubungannya dengan tempat sang penutur beorientasi serta ke arah mana ia berorientasi, misalnya: *dai* menunjukkan arah ke laut, *dia* menunjukkan arah ke darat, *dahu* untuk arah ke bawah, dan *daku* untuk arah ke atas.

Pembedaan afiks terdapat untuk istilah-istilah *he* dan *dari* yang disesuaikan dengan arah, entah ke bawah, ke atas, ke laut, atau ke darat.

Untuk menyatakan 'ke bawah' misalnya, di dalam bahasa Ternate digunakan istilah *taradaku*; 'dari bawah' menjadi *dakutara*. *Hokodai* berarti 'ke laut' dan *daihoko* berarti 'dari laut', sedangkan *diahoko* berarti 'dari luat ke darat'.

Oleh karena Pulau Ternata kecil dan bundar, orientasi berubah sesuai dengan posisi sang penutur bahasa Ternate. Dengan menggunakan kota Ternate sebagai lokasi, *dai* diidentifikasikan dengan 'timur' dan *dahu* sama dengan 'utara' sedangkan di pesisir utara pulau itu *dai* sama dengan 'utara' dan *dahi* sama dengan 'barat'. Orientasi yang benar digunakan apabila darat dan laut tidak dipertentangkan. Kekacauan yang kadang-kadang terjadi dalam menggunakan istilah tidak dapat disangkal. Namun, penutur asli bahasa Ternate akan menggunakan bahasa daerah mereka dengan benar, dengan cara meluangkan kemungkinan menggunakan salah satu istilah tertentu sebagai alternatif.

Berbagai usaha penelitian telah diadakan oleh bangsa-bangsa asing, antara lain bangsa Belanda yang selama tiga abad menjajah kepulauan Nusantara. Begitu pun ahli-ahli bahasa Jerman dan Inggris. Salah satu hasil penelitian yang paling akhir adalah yang ditulis oleh Naomichi Ishige, seorang ahli etnologi Jepang. Namun, di antara sekian banyak penulisan, belum ada yang khusus melaporkan tentang struktur bahasa Ternate.

Berdasarkan kenyataan ini, tim peneliti merasa berkewajiban melaksanakan suatu penelitian di bidang itu yang diharapkan menghasilkan data untuk melengkapi bahan-bahan inventarisasi kebahasaan se-Nusantara yang mungkin akan sangat diperlukan di kemudian hari.

1.1.1 *Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Ternate*

1.1.1.1 *Letak Geografis*

Pulau Ternate merupakan salah satu pulau di Maluku Utara dengan ibu kota Ternate. Pulau Ternate terletak pada 127°, 17' BT – 23' BT, 0,44° LU. Pulau Ternate terletak di sebelah barat Pulau Halmahera dan merupakan salah satu dari deretan pulau-pulau vulkanis yang masih aktif.

Secara geografis Pulau Ternate berbatas:

a. sebelah utara dengan Pulau Hiri,
b. sebelah selatan dengan Pulau Tidore,
c. sebelah timur dengan Pulau Halmahera,
d. sebelah barat dengan Laut Maluku.

1.1.1.2 *Lokasi Ekonomis*

Kedudukan kota Ternate adalah sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Maluku Utara. Selain itu, kota Ternate merupakan pusat perdagangan yang sangat strategis dan penting sekali. Kota Ternate yang berlokasi di pesisir timur Pulau Ternate menghadap Pulau Halmahera adalah sangat potensial. Kedudukan yang demikian menyebabkan kota Ternate memiliki peranan penting dalam ekonomi perdagangan. Selain itu, letak Pulau Ternate adalah dekat dengan Manado dan berhadapan dengan Dodinga, sebuah persimpangan jalan di Pulau Halmahera sehingga menyebabkan kota ini dapat berkembang dalam lajur perdagangan di daerah Maluku Utara.

1.1.1.3 *Administratif*

Secara administratif Pulau Ternate terbagi atas Kecamatan Kota Ternate dan Kecamatan Pulau Ternate.

1) Kecamatan Kotapraja Ternate dengan luas wilayah sekitar 15 km^2 terdiri dari 19 lingkungan dengan jumlah penduduk 50.349 jiwa.
2) Kecamatan Pulau Ternate dengan luas wilayah sekitar 40 km^2 terdiri dari 22 desa dengan jumlah penduduk 22.000 jiwa. Penduduk yang mendiami Pulau Ternate terdiri dari penduduk asli dan sebagian penduduk yang datang dari pulau-pulau sekitarnya, sedangkan penduduk yang mendiami kota Ternate adalah penduduk asli dan pendatang yang datang dari pulau-pulau sekitar dan Sulawesi Selatan, yakni masyarakat Makasar dan Bajo.

Mereka, yang mendiami Pulau Ternate dan kota Ternate sebagian besar beragama Islam.

Masyarakat Ternate merupakan masyarakat yang ramah. Bila mereka mengadakan ramah tamah selalu disertai dengan tari-tarian. Tarian yang sangat digemari ialah Ronggeng Gala.

Mata pencaharian utama masyarakat Ternate adalah bercocok tanam, yakni menanam cengkeh, kelapa, dan kayu manis. Di samping itu, ada juga yang menangkap ikan dan berdagang.

1.1.1.4 *Adat Istiadat*

Unsur peminangan sangat penting dalam acara perkawinan. Perkawinan menurut norma adat tidak dapat dilaksanakan tanpa didahului peminangan. Peminangan didahului dengan surat perutusan dari kaum kerabat pria kepada kaum kerabat wanita untuk menyampaikan maksud peminangan. Bila telah tercapai persetujuan, waktu perkawinan pun ditetapkan dalam peminangan itu. Yang melakukan peminangan ialah keluarga pria. Sebelum masuk, mereka harus berdiri di luar rumah sampai dipersilakan masuk. Kalimat yang diucapkan oleh juru bicara kerabat wanita harus dijawab *"jo jo"*; kemudian baru mereka boleh masuk dan duduk setelah dipersilakan. Pada waktu melamar, keluarga pria harus membawa tiga jenis rumput, yaitu:

a. *kano-kano* yang mengandung arti *ngongano* 'saya mengharapkan'

b. *jela-jela* atau *kokokoa* 'saya selalu datang'

c. *cinga-cinga* yang mengandung arti *to soninga lau* 'saya tetap ingat'.

Ketiga jenis rumput itu diartikan dalam suatu rentetan kalimat sebagai berikut:
"Saya selalu mengharapkan dan mengenang. Oleh karena itu, saya selalu datang".
Jika kerabat wanita menolak peminangan, mereka tidak akan mengatakannya secara langsung, tetapi dengan cara meminta mas kawin yang tidak mungkin dijangkau keluarga pria. Misalnya: meminta sebuah pesawat terbang. Upacara perkawinan dilaksanakan menurut ajaran agama Islam (untuk mereka yang beragama Islam). Andaikan keluarga wanita menyetujui, mas kawin diatur secara musyawarah. Setelah upacara perkawinan usai, mempelai wanita diarak ke rumah mempelai pria dengan diiringi tarian ronggeng. Mas kawin untuk penduduk atau masyarakat Ternate berfungsi sebagai tanda perikatan kerabat.

1.1.1.5 *Pendidikan*

Sesuai dengan data yang diterima dari Kotapraja Kandep Ternate, perkembangan pendidikan di wilayah Kotapraja Ternate itu adalah sebagai berikut.

a. *Taman Kanak-kanak* berjumlah 7 buah yang masih berstatus swasta. Semua Taman Kanak-kanak diusahakan oleh organisasi agama dan organisasi sosial lain. Ketujuh sekolah Taman Kanak-kanak itu adalah :

1) Taman Kanak-kanak Kusuma Harapan, didirikan tahun 1958.
2) Taman Kanak-kanak Pertiwi, didirikan tahun 1977.
3) Taman Kanak-kanan Bhayangkari, didirikan tahun 1969.
4) Taman Kanak-kanak St. Joseph RK, didirikan tahun 1965.
5) Taman Kanak-kanak Aisyah, didirikan tahun 1967.
6) Taman Kanak-kanak Alchaerat, didirikan tahun 1968.
7) Taman Kanak-kanak Barunawati, didirikan tahun 1969.

b. *Sekolah Dasar*

Di Kecamatan Kotapraja Ternate jumlah sekolah dasar adalah 32 buah dengan perincian sebagai berikut:

1) sekolah dasar negeri 20 buah;
2) sekolah dasar subsidi 12 buah;
3) sekolah dasar swasta 2 buah.

Jumlah sekolah dasar di Kecamatan Pulau Ternate sebanyak 23 buah dengan perincian sebagai berikut:

1) sekolah dsar negeri 13 buah;
2) sekolah subsidi, swasta, dan Inpres 10 buah.

Semua sekolah yang telah disebutkan di atas tersebar di Kecamatan Kotapraja Ternate dan Kecamatan Pulau Ternate.

c. *Pendidikan Menengah*

Perkembangan sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Ternate dapat dikamukakan berdasarkan data umum sebagai berikut.

1) SMP negeri 3 buah, dengan jumlah murid 1.390 orang dan guru 72 orang.
2) SMP subsidi 4 buah, dengan jumlah murid 1.165 orang dan guru 48 orang.

3) SMP swasta 2 buah, dengan jumlah murid 215 orang dan guru 22 orang.

4) ST negeri 1 buah, dengan jumlah murid 250 orang dan guru 25 orang.

5) SKKP negeri 1 buah, dengan jumlah murid 178 orang dan guru 13 orang.

d. *Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*

Menurut data yang ada, keadaan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas adalah sebagai berikut.

1) SMA negeri 1 buah, dengan jumlah murid 949 orang dan guru 21 orang.

2) SMA subsidi 2 buah, dengan jumlah murid 364 orang dan guru 15 orang.

3) SMEA negeri 1 buah, dengan jumlah murid 368 orang dan guru 14 orang.

4) STM subsidi 1 buah, dengan jumlah murid 244 orang dan guru 22 orang.

5) SMOA negeri 1 buah, dengan jumlah murid 167 orang dan guru 15 orang.

6) SPG negeri 1 buah, dengan jumlah murid 438 orang dan guru 12 orang.

7) sekolah kebidanan 1 buah, dengan jumlah murid 670 orang dan guru 12 orang.

8) sekolah perawat kesehatan 1 buah, dengan jumlah murid 35 orang dan guru 15 orang.

9) PGA negeri VI tahun 1 buah, dengan jumlah murid 165 orang dan guru 18 orang.

10) SP IAIN Aliyah 1 buah, dengan jumlah murid 119 orang dan guru 16 orang.

e. *Pendidikan Tinggi*

Perguruan tinggi yang terdapat di Pulau Ternate adalah Universitas Chairun. Universitas yang didirikan pada tahun 1964 itu adalah lembaga pendidikan tinggi di Maluku Utara yang diasuh oleh Yayasan Pembina Universitas Chairun dan mendapat pengawasan dari Pemerintah Daerah

Kabupaten Maluku Utara. Perguruan Tinggi ini mula-mula mempunyai tiga fakultas, yaitu:

1) Fakultas Hukum,
2) Fakultas Ekonomi, dan
3) Fakultas Pertanian.

Kemudian, jumlah fakultas ditambah dengan IKIP yang mempunyai jurusan-jurusan:

1) Teori dan Sejarah Pendidikan,
2) Bahasa dan Sastra Indonesia,
3) Bahasa dan Sastra Inggris,
4) Civics Hukum,
5) Ekonomi, dan
6) Ilmu Pasti.

Pada mulanya Universitas Chairun bekerja sama dengan Universitas Sam Ratulangi Manado. Akan tetapi, universitas itu kini telah mengadakan hubungan dengan Kopertis Ujungpandang.

Selain lembaga-lembaga pendidikan di atas ada juga lembaga lain, yaitu:

1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berada di bawah Departemen Agama Republik Indonesia.
2) Akademi Theologia yang merupakan salah satu akademi yang diasuh oleh organisasi Gereja Protestan Gereja Masehi Injil Halmahera (GMIM), dan berstatus swasta.
3) Akademi Bahasa Asing (ABA).

1.1.2 *Penduduk yang Memakai Bahasa Ternate*

Berdasarkan tinjauan geografis, pemakaian bahasa Ternate yang terbanyak terdapat di luar kota Ternate dan sebagian di dalam Kotapraja Ternate.

1) Pemakai bahasa Ternate adalah penduduk di bagian utara Kecamatan Pulau Ternate Barat, Selatan, dan Pulau Hiri yang berjumlah 22 juta jiwa.
2) Pemakai bahasa Ternate yang terdapat di Kotapraja Ternate adalah sebagai berikut.

Lingkungan A.I, 20 % x 4148 = 830, Kampung Makasar dan sekitarnya.
Lingkungan C, 80 % x 5567 = 4453, Kampung Soa-Siu, Salero, dan sekitarnya.
Lingkungan D, 90 % x 6025 = 6025, Kampung Dufa-Dufa dan sekitarnya.
Lingkungan E, 90 % x 1797 = 1617, Kampung Marikerubu dan sekitarnya.
Lingkungan F, 90 % x 836 = 752, Kampung Moya dan sekitarnya.

Jadi, jumlah pemakai bahasa Ternate di Kotapraja Ternate adalah 13.677 orang.
Data yang diambil adalah sesuai dengan data yang ada pada Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ternate.

1.1.3. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Ternate.*

1.1.3.1. *Kedudukan*

Di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa Ternate yang terdapat di wilayah Republik Indonesia berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara, sesuai dengan bunyi penjelsan Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945.

1.1.3.2 *Fungsi*

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Ternate berfungsi sebagai:

a. lambang kebangsaan daerah,
b. lambang identitas daerah, dan
c. alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat.

1.1.4. *Tujuan Penelitian*

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan, penelitian kebahasaan dengan sasaran bahasa Ternate ini mengandung dua macam tujuan, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus.
Yang dimaksud dengan tujuan umum adalah bahwa penerimaan data yang secara langsung menyangkut penulisan ini dapat memberikan data bagi penelitian aspek bahasa lainnya, yakni:

1) penelitian kebahasaan bagi usaha pembinaan pengembangan bahasa Indonesia umumnya dan bahasa-bahasa daerah khususnya;

2) dapat dipakai dalam usaha pengumpulan data bahasa-bahasa daerah;

3) dapat berfungsi sebagai bahan dokumentasi bahasa-bahasa Nusantara yang hanya hidup dalam tradisi lisan.

Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan latar belakang sosial budaya penutur bahasa Ternate dan struktur bahasanya, khususnya fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.1.5 *Ruang Lingkup*

Sesuai dengan instrumen yang ada, penelitian ini dilakukan oleh tim di dalam Kotapraja Ternate dan beberapa desa di Pulau Ternate.

1.1.6 *Kerangka Teori*

Laporan ini disusun menurut buku "Pedoman Penulisan Laporan Penelitian, Seri 3/A/78", yang diedarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1978. Berdasarkan buku itu, laporan ini terdiri dari bab-bab fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Dalam pengolahan data, masing-masing bab mempergunakan buku referensi yang berbeda.

1.1.6.1 *Fonologi*

Fonologi adalah ilmu mengenai segi material bunyi-bunyi ujaran manusia (Troebetskoj, 1949:11). Menurut Troebetskoj, fonologi sebagai ujaran, sedangkan fonem sebagai sifat yang relevan menjadi bagian suatu kesatuan bunyi terkecil dengan fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan sifat-sifat distinktif gambar bayangan kata. Selain dari itu, teori Gleason (1956:261, 278) turut juga menunjang pembahasan fonologi bahasa Ternate.

1.1.6.2 *Morfologi*

Menurut Nida (1949:1) morfologi ialah studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam pembentukan kata-kata. Morfologi dalam hal ini meliputi bagian-bagian distribusi afiksasi, proses morfofonemik, dan arti afiks. Samsuri (1975:50) memasukkan pemajemukan dalam konstruksi yang terdiri dari dua morfem atau dua kata atau lebih yang mempunyai satu pengertian.

1.1.6.3. *Sintaksis*

Sintaksis berusaha menerangkan pola-pola yang mendasari satuan sintaksis serta bagian yang membentuk satuan itu. Satuan yang terkecil dalam sintaksis ialah kata dan satuan yang lebih besar dari kata sebagai yang umum dibicarakan dalam sintaksis berturut-turut, yakni, frase, klausa, dan kalimat. Sintaksis menyelidiki hubungan antarkata dan antarkelompok kata (atau antarfrase) dalam kalimat. Konsep sistematik frase berpola kepada buku Walker (1976).

1.1.7 *Metode Penelitian*

Data bahasa Ternate dikumpulkan dari Kota Praja Ternate dan Pulau Ternate guna mencapai satu deskripsi yang memadai sehingga dapat menentukan ciri struktur bahasa Ternate.

1.1.8 *Teknik Pengumpulan Data*

1) Studi kepustakaan dilakukan dengan mempergunakan buku-buku yang berhubungan dengan bahasa Ternate.
2) Observasi, yaitu meneliti pemakai bahasa Ternate di Kotapraja Ternate dan beberapa desa di Pulau Ternate.
3) Rekaman, yaitu merekam percakapan beberapa penutur bahasa Ternate.

1.1.9 *Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pemakai bahasa Ternate di Kotapraja Ternate dan desa-desa di Pulau Ternate. Data yang konkret di Kotapraja Ternate adalah data dari:
Kampung Makasar dan sekitarnya,
Kampung Soa-Siu, Salero, dan sekitarnya,
Kampung Dufa-Dufa dan sekitarnya,
Kampung Marikerubu dan sekitarnya,
Kampung Moya dan sekitarnya,
Pulau Ternate, Fiku, Turau, Aberiru, Tabangan, dan Dufa-Dufa pantai. Pemakai bahasa pada desa-desa yang disebutkan di atas masih murni dan belum dipengaruhi oleh bahasa lain. Dari setiap desa diambil dua informan yang dapat mewakili kebahasaan setempat secara umum. Kadang-kadang ditambah satu orang lagi untuk mengadakan perbandingan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BAB II FONOLOGI

Troubetskoj (1949:11) menyatakan fonologi sebagai ilmu mengenai segi material bunyi-bunyi ujaran manusia. Troubetskoj mengakui fonologi sebagai bunyi ujaran, sedangkan fonem sebagai sifat-sifat fonologis yang relevan menjadi bagian dari suatu gambaran bunyi; sebagai kesatuan bunyi terkecil dengan fungsi yang berbeda-beda sebagai sifat-sifat distinktif gambar bayangan perkataan-perkataan.

Untuk mendapatkan fonem, kita harus membandingkan contoh ujaran suatu bahasa yang berbeda baik secara ekspresi maupun isi. Keadaan minimum sistem ekspresi suatu bahasa yang diujarkan, dan bunyi bahasa yang akan diucapkan dibedakan dari bunyi bahasa yang lain yang telah diucapkan disebut fonem (Gleason, 1955:6). Menurut Samsuri, bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip. Oleh karena itu, fonem bahasa Ternate diperoleh dengan cara mempertentangkan pasangan minimal.

2.1 *Fonem Segmental*

Dengan cara mengontraskan, fonem-fonem bahasa Ternate disusun sebagai berikut.

a. *Fonem Vokal*

Kontra	*Contoh*	*Bahasa Indonesia*
/a >< e/	/ara >< era/	*bulan* >< *nasak*
/a >< i/	/ake >< aki/	*air* >< *lia*
/i >< o/	/kusi >< kuso/	*bunga pisang* >< *kus-kus*

/u >< a/	/kuso >< kaso	*kus-kus >< anjing*
/o >< i/	/ngono >< ngoni/	*kita >< kami*

b. *Fonem Konsonan*

Kontras	*Contoh*	*Bahasa Indonesia*
/k >< h/	/oko >< oho/	*dagu >< makan*
/t >< r/	/ete >< ere/	*nenek laki-laki >< nenek perempuan*
/t >< k/	/hotu >< hoku/	*tidur >< terbakar*
/h >< r/	/raha >< rara/	*empat >< enam*
/b >< k/	/boso >< koso/	*periuk >< belanga*
/h >< s/	/hohi >< sohi/	*lambat >< jernih*
/g >< d/	/nora gololo >< nora dopolo/	*bantal guling >< bantal kepala*
/n >< g/	/ne >< ge/	*ini >< itu*
/t >< n/	/ata >< ana/	*mereka >< dada*
/t >< b/	/bete >< bebe/	*keladi >< itik*

Distribusi Fonem

Berdasarkan posisinya, distribusi fonem mungkin terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata.

Daftar Distribusi Fonem

	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir	
a	/ake/	'air'	/yaya/	'Ibu'	/munara/	'kerja'
i	/ino/	'mari'	/mina/	'dia perempuan'	/lahi/	'minta'
u	/ua/	'tidak'	/marna/	'sudah'	/bau/	'pinjam'
e	/ena/	'itu'	/kanena/	'di sini'	/kaahe/	'ringan'
o	/oho/	'makan'	/koa/	'apa'	/saho/	'babi'
n	/naro/	'tarik'	/banau/	'gondrong'	/ngon/	'kumu'

r	/rai/	'sudah'	/ara/	'bulan'		
l	/laha/	'baik'	/bulohi/	'lembah'	/hal/	'mahal'
t	/tego/	'duduk'	/mote/	'ikut'	/mularat/	'menderita'
b	/bobeto/	'sumpahan'	/siboi/	'buang'	/sabab/	'asal'
m	/mari/	'batu'	/gamam/	'malam'	/gam/	'kampung'
k	/koi/	'pisang'	/oke/	'minum'		
p	/pipi/	'uang'	/rapi/	'sarung'		
s	/soyinga/	'ingat'	/busa/	'basa'		
d	/dowongi/	'pasir'	/moda/	'mulut'		
w	/waro/	'tahu'	/tuwala/	'sapu' tangan'	/piw/	'cibut'
y	/yaara/	'kasihan'	/yayoga/	'gila'		

2.2. ***Diftong***

Diftong dalam bahasa Ternate adalah sebagai berikut.

/ai/	/raima/	'sudah'
/au/	/banau/	'gondrong'
/oi/	/rimoi/	'satu'
/oe/	/soe/	'sial'
/ua/	/marua/	'tidak'
/ie/	/kie/	'gunung'
/oi/	/siboi/	'buang'
/oa/	/tomahoa/	'di mana'
/ai/	/bubai/	'pacar'
/oa/	/koa/	'apa'
/ae/	/guwae/	'mangga'
/ao/	/nyao/	'ikan'
/ia/	/pasiar/	'pesiar'

2.3. ***Struktur***

Struktur fonem dalam persukuan adalah sebagai berikut.

Bersuku dua	*Contoh*	*Bahasa Indonesia*
VV	au	darah
VVK	–	–
VKV	oti	perahu
KVV	–	–
KVVK	–	–
KVKV	namo	ayam
KVKKV	–	–
KKV	–	–
VKVKV	–	–
KKVKV	ngalo	laut
Bersuku tiga		
VVKV	–	–
VKVV	–	–
VKKVKV	–	–
VKKVKVK	–	–
VKVKV	–	–
KVKVKV	genaga	muka
KVVKV	guumi	kumis
KVKKVKV	mangale	arti
KVKKVV	mancia	orang
KVVKV	tiadi	ganti
Bersuku empat		
VKVKVV	–	–
VKVKVKV	–	–
KVKVVKV	betuotu	haus
KVKVKVKV	makulahi	meminang
KVKVKVV	merimoi	bersatu
KVKKVKVV	–	–
KVKVKVKVV	himononau	suami

Bersuku lima

VKVVKVKV	–	–
KVKVKVKVKV	–	–
KKVKVKVVKV	–	–
KVKVKKVKV	–	–
KVVKKVKVV	–	–
KVVKVKVKV	–	–

2.4. *Fonem Suprasegmental*

Berdasarkan instrumen bahasa Ternate, pada bahasa Ternate terdapat fonem suprasegmental.
Fonem suprasegmental bahasa Ternate dapat kita bagi atas:

a. tekanan,
b. nada panjang, dan
c. jeda.

2.4.1 *Tekanan*

Dalam bahasa Ternate terdapat dua macam tekanan, pada suku pertama dan pada suku kedua. Hal ini berbeda dengan tekanan dalam bahasa Indonesia. Tekanan bahasa Indonesia terdapat pada suku kedua dari belakang.
Tekanan pada suku pertama, misalnya:

/range/	'tiga'
/koma/	'apa'
/toma/	'di'
/raha/	'empat'
/baba/	'bapak'

Tekanan pada suku kedua, misalnya:

/kasa/	'di mana'
/enege/	'itu dia'
/nonau/	'laki-laki'
/jongon/	'tuan-tuan'

2.4.2. *Nada Panjang*

Nada panjang pada bahasa Ternate tidak terdapat pada bahasa Indonesia, misalnya:

/range/	'tiga'
/farange/	'saya (laki-laki)'
/tufkange/	'delapan'
/fajaro/	'saya (perempuan)'
/rara/	'enam'

2.4.3 *Jeda*

Vokal yang panjang adalah /a/. Selain dari bermacam-macam tekanan yang menjiwai arus ujaran, terdapat juga jeda, yang merupakan perhentian sebentar, yang menunjukkan bahwa tutur itu masih dilanjutkan atau tutur itu telah selesai. Perhentian semacam pertama disebut perhentian antara yang dilambangkan dengan tanda koma (,), sedangkan yang kedua dilambangkan dengan tanda titik (.) atau titik koma (;).
Lebih jauh kita berikan beberapa contoh kalimat di bawah ini.

1. *Baba / he coho / namo* 'Bapak menangkap burung'
2. *Ngofa enage / tagi kasa* 'Anak itu pergi ke mana'
3. *Golaha koa si / baba kado dua* 'Mengapa sehingga Bapak tidak datang'
4. *Ngori / to oho bira* 'Saya (p) makan nasi'
5. *Ngom / mo oho bira* 'Kami makan nasi'

BAB III MORFOLOGI

Morfologi adalah studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam pembentukan kata (Nida 1949:1). Dalam bagian ini, yang akan dibicarakan adalah mengenai seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti. Berdasarkan distribusinya, morfem dalam bahasa Ternate dapat dibagi atas morfem bebas dan morfem terikat.

Contoh morfem bebas:

/fangare/	'saya'
/ronga/	'nama'
/ake/	'air'
/rau/	'daun'
/ngolo/	'laut'

Contoh morfem terikat:

/masofo/	'berbuah'
/maija/	'punya harga'
/nonau se fofoeka/	'laki-laki dan perempuan'
/ooho/	'memakan'

Morfem *ma, se, ni,* dan *o* dalam contoh di atas tidak memberikan suatu pengertian bila ia tidak ditempatkan dalam hubungan kalimat atau bila tidak dihubungkan dengan morfem lain. Dengan kata lain, morfem itu disebut morfem terikat.

3.1 *Arti Morfem*

Yang dapat disebut morfem ialah k‹ posit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang (. amsuri, 1978:170).

3.2 ***Jenis kata***

Jika kita meneliti bahasa Ternate, tampak adanya jenis-jenis kata seperti berikut.

a. Kata benda, misalnya:

/ake/	'air'
/nyao/	'ikan'
/tufa/	'langit'
/namo/	'burung'
/igo/	'kelapa'

b. Kata kerja, misalnya:

/tagi/	'berjalan'
/togo/	'duduk'
/mahodo/	'mandi'
/koko/	'berdiri'
/hame/	'mencium'

c. Kata sifat, misalnya:

/lamo/	'besar'
/ici/	'kecil'
/gudu/	'jauh'
/sahu/	'panas'
/gila/	'panjang'

d. Kata ganti, misalnya:

/fangare/	'saya (laki-laki)'
/fajaru/	'saya (perempuan)'
/ngom/	'kami'
/ngoni/	'kita'
/jou/	'engkau (halus)'
/ngona/	'engkau (kasar)'
/una/	'dia (laki-laki)'
/mina/	'dia (perempuan)'
/ana/	'mereka'

e. Kata bilangan, misalnya:

/rimoi/	'satu'
/rumdidi/	'dua'

/range/	'tiga'
/raha/	'empat'
/ramtoha/	'lima'
/rara/	'enam'
/tamdi/	'tujuh'
/tufkange/	'delapan'
/sio/	'sembilan'
/nyagirimoi/	
/nyagimoi/	'sepuluh'
/nyaboi/	

f. Kata penunjuk:

/ne/	'ini'
/ge/	'itu'

g. Kata penghubung:

/se/	'dan'

h. Kata keterangan:

/oloi/	'lebih; amat; sangat'

i. Partikel *ma, o/wo, mo*, dengan fungsi yang berlain-lainan dalam kalimat.

3.3 *Pembentukan Kata*

Kata-kata dalam bahasa Ternate sebagian besar terdiri dari morfem dasar yang berbentuk morfem bebas.

3.3.1 *Afiksasi*

Afiksasi dalam bahasa Ternate sangat kurang, hanya terlihat pada bentuk seperti berikut.

Igo enage masofo rae mara
'kelapa' 'itu' 'berbuah' 'berapa' 'sudah'
'Pohon kelapa itu sudah berbuah berapa'

Kaso enage mangofa ngai raha
'anjing' 'itu 'beranak' 'ekor' 'empat'
'Anjing itu beranak empat ekor'

3.3.2. *Reduplikasi*

Kata ulang dalam bahasa Ternate ada yang menunjukkan nama benda, seperti:

gale-gale	'usus'
boto-boto	'belalang'
ngako-ngako	'kupu-kupu'
isu-isu	'betis'
raga-raga	'jari-jari'

Ada pula kata ulang yang menyatakan jamak, seperti:

ngofa-ngofa	'anak-anak'
bidi-bidi	'berguling-guling'
podo-podo	'pendek-pendek'
raga-raga	'jari-jari'
lamo-lamo	'besar-besar'

3.3.3 *Kompositum*

Kompositum (kata majemuk) terdiri dari dua bentuk kata majemuk, yaitu kata majemuk yang menurut hukum DM dan kata majemuk yang merupakan frase posesif.

a. Kata majemuk yang menurut hukum DM

Contoh:	*ako lamo*	'air besar'
	goae stingki	'mangga yang berbau (kuini)'
	namo tufa	'burung di angkasa'
	gam sungsi	'kampung baru'
	nyao osu	'ikan bakar'

b. Kata majemuk yang merupakan frase posesif.

Contoh:	*koi ma rau*	'daun pisang'
	nyao ma ija	'harga ikan'
	una i due	'kepunyaannya (laki-laki)'
	mina mi due	'kepunyaannya (perempuan)'
	ona na due	'kepunyaan mereka'

3.4 ***Distribusi Morfem***

Di atas telah diterangkan bahwa secara distribusi bahasa Ternate mempunyai morfem bebas dan morfem terikat.

3.5 ***Morfofonemik***

Apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan yang satu sesudah yang lain, adakalanya terjadi perubahan pada fonem-fonem yang bersinggungan itu.

Dalam bahasa Ternate tampak juga gejala morfofonemik ini.

Contoh:	*pipi rao*	'uang berapa (jumlah uangnya atau harganya berapa)'
	pirao	
	calarimoi	'ribuan satu'
	cala moi	'seribu'
	ratu rimoi	'ratusan satu'
	ratumoi	'seratus'
	senrimoi	'sen satu'
	senmoi	'satu sen'

Catatan:

Menurut pendapat penulis masih banyak lagi unsur bahasa Ternate yang tidak masuk dalam kumpulan karya ini karena tidak lengkapnya unsur pengumpul data.

BAB IV DESKRIPSI STRUKTUR SINTAKSIS

4.1 *Pola Klausa Dasar*

Sintaksis menyelidiki hubungan antarkata dan antarkelompok kata (antarfrase) dalam kalimat. Sintaksis berusaha menerangkan pola-pola yang mendasari satuan sintaksis serta bagian yang membentuk satuan itu. Satuan yang terkecil dalam sintaksis ialah kata dan satuan yang lebih besar dari kata dalam sintaksis adalah frase, klausa, dan kalimat.

Klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan frase, mempunyai satu predikat atau yang mirip dengan predikat dan biasanya membentuk kalimat. Klausa merupakan satuan yang tidak bersifat koordinatif. Misalnya: *Ibu berdendang dan adik menari,* terdiri dari dua klausa, yaitu: *Ibu berdendang*
Adik menari

Pola klausa dasar dalam bahasa Indonesia pada umumnya terdiri dari:

Pola KB + KK : *Anjing/meraung*
Pola KB + KB : *Kita/bangsa Indonesia*
Pola KB + KS : *Adik/cantik*
Pola KB + KBil : *Uang/seribu rupiah*

Sesuai dengan hasil penelitian, dalam bahasa Ternate terdapat klausa yang kerangka/polanya selain dari kerangka yang tersebut di atas juga dijumpai kerangka/pola, antara lain:

KS + KB : *Besar/rumah itu*
KS + KS : *Cepat/berjalan*

Dengan kerangka di atas dapat dibuat contoh dalam bahasa Ternate sebagai berikut:

1. KB + KK :
   a. *Anjing/meraung*
      Kaso/ari
   b. *Ayam/bertelur*
      Toko/yo gosi

2. KB + KB :
   a. *Kita/bangsa Indonesia*
      Ngone/mansia Indonesia
   b. *Rumah/batu*
      Fola/mafu

3. KB + KS :
   a. *Jalan/besar*
      Linga/lamo
   b. *Gunung/kecil*
      Kie/kici

4. KB + KBil :
   a. *Uang/seribu rupiah*
      Pipi/(rupiah) calamoi
   b. *Anak/lima*
      Ngofa/ramtoha

5. KS + KB :
   a. *Besar/rumah itu*
      Lamo/fola ena ge
   b. *Merah/jambu ini*
      Kohori/yadi ena re

6. KS + KK :
   a. *Cepat/berjalan*
      Paleca (dedo) tagi
   b. *Banyak-banyak/membeli*
      Dofu-dofu/mafodi

4.1.1 *Klausa Verbal*

Menurut distribusi satuannya, klausa terjadi dari (1) klausa bebas, yakni klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kaiimat *mayor* dalam bahasa yang bersangkutan, seperti:

Baba wo sementara waca 'Ayah sedang membaca.'
Yaya mo sementara mudin 'Ibu sedang menjahit' dan

(2) klausa tak bebas, yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor meskipun dapat berintonasi final sebagai kalimat minor, misalnya:

waktu yaya masusu 'ketika ibu masuk'
waktu nangoru mo (wo) ari 'ketika adik menangis'

4.1.1.1 *Klausa Transitif*

Menurut struktur internnya, klausa bebas dibagi menjadi tiga jenis yakni *klausa transitif, klausa intransitif,* dan *klausa ekuatif.* Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, di dalam bahasa Ternate dijumpai ketiga jenis klausa itu. Contoh: Klausa transitif, yang mengandung predikat berobjek:

Marlia mo cako mi ngofa
'Marlia memukul anaknya'

Zainuddin wa sobugo pipi toma i dompet
'Zainuddin mengeluarkan uang dari dalam dompetnya'

4.1.1.2 *Klausa Intransitif,* yang predikatnya tidak berobjek:

Mina mo otu
'Ia (perempuan) tidur'

Una wo otu
'Ia (laki-laki) tidur'

Ngona no oho
'Engkau makan'

4.1.1.3 *Klausa Ekuatif*

Klausa ekuatif atau persamaan yang mengandung unsur ekuatif baik yang terlihat melalui pemakaian kata, *iqlah, adalah* maupun *tidak.*

Milsanya: *Baba una ge wo guru*
'Ayah adalah guru'

Yang mo hogo saya ena ge Fatimah
'Yang menyiram bunga ialah Fatimah'

4.1.1.4 *Klausa Aktif dan Pasif*

Klausa dalam bentuk aktif dan pasif ini mempunyai hubungan dengan klausa intransitif dan transitif karena salah satu faktor yang membentuk aktif dan pasif ini ialah objek.

a. Klausa aktif

Klausa aktif bahasa Ternate yang predikatnya mempunyai afiks, afiks itu ditentukan oleh subjek, baik yang terdiri dari kelas kata atau kata ganti orang maupun bukan.

Misalnya:

1) *Una* ('dia laki-laki') *wo* . . . *Una wo waca surat ena ge*
2) *Mina* ('dia perempuan') *mo* . . *Mina mo waca surat ena ge*
3) *Ona* ('mereka laki-laki + perempuan') *yo* . . . *Ona yo fodi nyao*
4) *Fangare* ('saya laki-laki') *to* . . . *Fangare to (fangato) oho huda*
5) *Fajaru* ('saya perempuan') *to* . . . *Fajaru to (fajato) oho huda*
6) *Ngon* ('kamu laki-laki + perempuan') *no* . . . *Ngon no fu gual*
7) *Ngom* ('kami laki-laki + perempuan') *Ngom mo hida Ona*
8) a) *Ngona* (kasar) ('engkau') *no* . . . *Ngona no aho bira ena ge*
   b) *Jou* (halus) ('engkau') *no* . *no* . . . *Jou no taksa bira ena ge*
9) Yang bukan terdiri dari kata ganti orang: *yo* . . . *Tusa yo soloya nyao*

1) 'Dia (laki-laki) baca surat itu'
2) 'Dia (perempuan) baca surat itu'
3) 'Mereka membeli ikan'
4) 'Saya (laki-laki) makan sagu'
5) 'Saya (perempuan) makan sagu'
6) 'Kamu menjual mangga'
7) 'Kami melihat mereka'
8) a) 'Engkau makan nasi itu (bahasa kasar)'
   b) 'Engkau makan nasi itu (bahasa halus)'
9) 'Kucing melarikan ikan'

b. Klausa Pasif

Bentuk aktif yang dikemukakan di atas memungkinkan kita untuk

menemukan bentuk pasifnya. Namun, dalam bahasa Ternate ada bentuk-bentuk aktif yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif, maksudnya tidak ada bentuk pasifnya. Dalam bentuk aktif, *wo, mo, yo, to,* dan *no* berfungsi sebagai prefiks *me* dan prefiks *dia, kamu, ku,* dan *kau* yang dapat membentuk pasif juga berfungsi sebagai pelengkap pelaku.

Misalnya:

–Wo waca surat ena ge
'Dibacanya surat itu (Ia laki-laki)'

–Mo waca surat ena ge
'Dibacanya surat itu (Ia perempuan)'

–Yo gahi fola mafu
'Mereka buat rumah batu'

–To coho namo ena ge
'Kutangkap burung itu'

–No hida mina
'Kau lihat dia'

–No talesa bira
'Kau makan nasi'

–Yo saloya nyao
'Dibawalarikannya ikan' (yo/nya sebagai kata ganti tak tentu)

Penambahan di belakang:

loya dedo/futuru
'berlari cepat'

loya dedo/futuru pake
'berlari cepat sekali'

ngofa heka jang
'gadis cantik'

ngofa heka jang foloi
'gadis cantik sekali'

Menurut strukturnya, frase terdiri dari frase *eksosentrik* dan *endosentrik*. Frase endosentrik terdiri dari frase *endosentrik berinduk satu* dan frase *endosentrik berinduk ganda.*

1) *Frase eksosentrik*

Misalnya:

toma sekolah
'di sekolah'

toma Jakarta si ino
'di Jakarta kemari' (dari Jakarta)

tagi toma sekolah
'pergi di sekolah' (ke sekolah)

tentang kebaya ena ge
'tentang baju itu'

Dalam bahasa Ternate tidak dijumpai kelas kata depan *ke* dan *dari*; yang ada hanya *di* dan *pada (kepada)* yaitu *toma* dan *te.*

2) a) *Frase endosentrik berinduk satu*:

Frase nominal: *kabaya baru/duru*
'baju baru'

fola mafu
'rumah batu'

Frase ejektival: *jang pake*
'sangat cantik'

Frase verbal: *sari tagi* 'akan pergi' *waro rai* 'sudah tahu'

b) *Frase endosentrik berinduk ganda:*

Frase koordinatif, yang konstituen-konstituennya berlainan referensinya: *Fangare/fajaru ri kitab se potlot (ri kitab se potlot)*

'saya punya buku dan pensil' (buku dan pensil saya)

Una/mina mi gia se yohn (mi gia se yohn)
'Dia punya tangan dan kaki' (kaki dan tangannya)

Apositif, yang konstituen-konstituennya bersamaan:

Ka re, toma Ambon, ...
'Di sini, di Ambon,. . . .

Ngone mansia Indonesia
'Kami, bangsa Indonesia'

Berdasarkan jenis-jenis frase yang digambarkan di atas, dalam bahasa Ternate kita jumpai kelompok kata dalam penggabungannya berpola KB + KB dan KB + KS, baik dalam hubungan atributif, predikatif, maupun positif.

4.2 ***Jenis Frase***

Frase adalah satuan gramatikal yang terjadi dari dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Seperti halnya dengan kata, frase dapat berdiri sendiri, misalnya:

('Siapa yang memanjat pohon itu?') *'Abang saya.'*

(*Ngage yo paha hate ena ge?*) ***Fajaru/Fangare ri io***

('Di mana Hasanah?') *'Sedang belajar'*

(*Hasanah mo ka be?*) ***Mo sementara belajar***

('Kapan kau berangkat?') *'Besok pagi'*

(Ngona no tagi fio?) ***Daputu mula-mula***

Frase pada umumnya dapat diperluas. Di antara konstituen frase mungkin dapat disisipkan kata atau sendi. Penyisipan ini yang dimaksudkan dengan perluasan. Perluasan frase ini selain dilakukan dengan penyisipan juga dapat dilakukan dengan penambahan kata di depan atau di belakang frase itu. Dalam bahasa Ternate perluasan frase dilakukan dengan penyisipan menggunakan *ma* dan *tentang*.

fola lama	*fola ma lama*
'rumah besar'	'rumah yang besar'
ngofa heka jang	*ngofa heka ma jang*
'gadis cantik'	'gadis yang cantik'
Faya sima	*Faya ma sima*
'wanita tua'	'wanita yang tua'
carita yuke ia	*carita tentang yuke tua*
'cerita dahulu kala'	'cerita tentang dahulu kala'

Dalam bahasa Ternate penambahan kata di depan dalam perluasan frase tidak selamanya terletak di depan.

fola lamo	*fola lamo kala rao*
'rumah besar'	'beberapa rumah besar'
ngofa heka jang	*kabe-kabe ngofa heka jang*
'gadis cantik'	'di mana-mana gadis cantik'

4.2.1 *Bentuk KB + KB*

Dalam bentuk ini frase terdiri dari unsur-unsur kata benda saja.

a. *Atributif*:

1.	*dufu mafu*	'lesung batu'
2.	*terpesa dahal*	'kursi rotan'
3.	*kas hate*	'lemari kayu'
4.	*fola tui/tabaliku*	'rumah bambu'

Di dalam bahasa Indonesia bentuk di atas dapat diperluas dengan menyisipkan kata depan *dari*:

lesung *dari* batu — lemari *dari* kayu
kursi *dari* rotan — rumah *dari* bambu

Akan tetapi, dalam bahasa Ternate justru tidak dijumpai jenis kata depan *dari* dan *ke* sehingga bentuk perluasan seperti di atas, yang mudah digunakan dalam bahasa Ternate, ialah:

1. *dutu dari mafu* 'lesung dari batu'
2. *terpesa dari dahae* 'kursi dari rotan'
3. *kas dari hate* 'lemari dari kayu'
4. *fola dari tui/tabaliku* 'rumah dari bambu'

Bentuk ini dipengaruhi oleh bahasa Indonesia.

b. *Predikatif*:

1. *aha gasora* 'dusun pala'
2. *kas pakean* 'lemari pakaian'
3. *piga oho* 'piring makan'

Bentuk ini dalam bahasa Indonesia dapat diperluas dengan menyisipkan kata *untuk*, dan dalam bahasa Ternate pun digunakan kata *untuk*, yaitu:

1. *aha untuk gasora* 'dusun untuk pala'
2. *kas untuk pakean* 'lemari untuk pakaian'
3. *piga untuk oho* 'piring untuk makan'

b. *Positif*:

1. *baba i calana* 'ayah punya celana'/'celana ayah'
2. *yaya mi puta* 'ibu punya kain'/'kain ibu'
3. *nangoru i buku* 'adik (laki-laki) punya buku'/'buku adik'
   nangoru mi buku 'adik (perempuan) punya buku'/'buku adik'

4.2.2 *Bentuk KB + KS*

Dalam bentuk ini frase terdiri dari unsur-unsur yang berupa kata benda dan kata sifat.

a. *Atributif*:

1. *kie gau* 'gunung tinggi'
2. *fola lamo* 'rumah besar'

3. *ngofa kici* 'anak kecil'

Bentuk di atas dapat diperluas dengan menyisipkan kata *yang* menjadi gunung *yang* tinggi, rumah *yang* besar, anak *yang* kecil, sedangkan dalam bahasa Ternate dengan menyisipkan *ma* menjadi: *kie ma gau, fola ma lamo,* dan *ngofa ma kici.*

b. *Predikatif*:

1. *koi yom* 'pisang masak'
2. *ngofa bodoh* 'anak bodoh'
3. *nangoru jang* 'adik cantik'

Bentuk di atas dapat diperluas dengan menyisipkan *ma,* sedangkan dalam bahasa Indonesia "yang", seperti:

1. *koi ma yom* 'pisang yang masak'
2. *ngofa ma bodoh* 'anak yang bodoh'
3. *nangoru ma jang* 'adik yang cantik'

4.3 *Macam Kalimat*

Dalam bahasa Indonesia terdapat bermacam-macam kalimat dengan pola-pola sebagai berikut.

4.3.1 *Pola Kalimat Dasar*

Berdasarkan pola subjek, predikat, dan kelas kata yang menempati posisi subjek dan predikat itu, pola kalimat dasar dapat dibedakan atas pola subjek KB, KS, dan KBil.

a. Pola subjek KB dengan predikat KB, KK, KS, dan KBil:

1. *Mina Ratna* 'Ia (perempuan) Ratna'
   Una Saleh 'Ia (laki-laki) Saleh'
2. *Ratna ma oho huda* 'Ratna makan sagu'
3. *Ratna no jang pake* 'Ratna cantik sekali'
4. *Tabaliku dola ramtoha* 'Bambu lima batang'

b. Pola subjek KS dengan predikat KB, KK, KS, dan KBil:

1. *Malas ngofa ena ge* 'Malas anak itu'
2. *Saki oho* 'Enak makan'
3. *Gau jang pake* 'Tinggi bagus sekali'

4. *Kotu range* 'Hitam tiga'

c. Pola subjek KBil dengan predikat KB, KK, KS, dan KBil:

1. *Raha guae toma bakul* 'Empat mangga di bakul'
2. *Almoi tutu wayo* 'Sekali tumbuk hancur'
3. *Romdidi bato jang* 'Dua saja bagus'
4. *Tufkange ena ge romdidi coma rora* 'Delapan itu dua tambah enam'

4.3.2 *Pola Kalimat berdasarkan Konteks Pemakaian*

Dalam percakapan dijumpai pola tetap yang dapat diidentifikasikan sebagai berikut.

a. *Pola Kalimat Sapa*:

1. *jou ja*! 'Bapak!' atau 'Ibu!' (bahasa halus)
2. *Tagi ka sa ge*! (dapat dipendekkan menjadi *Takase ge!*) 'Pergi ke mana itu!'
3. *Jou ngom mo gahi ia!* 'Kami (maksudnya Saya) ke sana dulu'
4. *Torine jo (jou)* 'Duduk Tuan/Bapak/Ibu' (bahasa halus)
5. *Kado fio jou!* 'Kapan datang Tuan/Bapak/Ibu' (bahasa halus)

b. *Pola Kalimat Panggil/Ajak*

1. *Baba!* 'Ayah!'
2. *Ino rasi* 'Ke sini dulu!'
3. *Ino torine* 'Mari duduk'
4. *Ngone tagi* 'Kita pergi'

c. *Pola Kalimat Tanya*

1. *Baba kado fio?* 'Ayah datang kapan?'
2. *Ka be si ino Maryam?* 'Dari mana datang Maryam?' atau 'Dari mana Maryam?'
3. *Tahun rao ngona ni umur?* 'Berapa tahun engkau punya umur?' atau 'Berapa tahun usiamu?'
4. *Gahi mega Usman wo ari* 'Bikin apa Usman menangis?' atau 'Mengapa Usman menangis?'

d. *Pola Kalimat Seru*

1.	*Ya ara ya!*	'Sayang!'
2.	*Kona ya!*	'Kasihan'
3.	*Astaga*	'Astaga (Astaga firullah)!'

e. *Pola Kalimat Perintah*

1.	*Fugo tagi!*	'Keluar pergi'
2.	*Tagi ma!*	'Pergi!'
3.	*Torine!*	'Duduklah!'

f. *Pola Kalimat Berita*

1.	*Menjanga ena ge yo loya*	'Rusa itu lari'
2.	*Ngom mi kabi sone*	'Kami punya kambing mati' atau 'Kambing kami mati'
3.	*Baba wo wako/kodiho*	'Ayah pulang'
4.	*Yaya mo goga/gola*	'Ibu sakit/sakit parah'

DAFTAR PUSTAKA

Bloomfield, Leonard, 1968. *Language.* Toronto: Holt, Rinehart and Winston.

de Clerq. 1980. *Bijdragen tot Kennis der Residentie Ternate.* Leiden.

Francis W., Nelson. 1958. *The Structure of American English.* New York: Ronald Press Company.

Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics.* Edisi revisi. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Kenneth, Thomas Charles. 1958. *An Introduction to the Phonetics American English.* Edisi ke-2. New York: The World Press.

Lado, R. *The Teaching of Language.*

Langacker, Ronald W. 1968. *Language and Its Structure: Some Fundamental Linguistics Concepts.* New York: Harcourt, Brace and World Corporation.

Nida, Eugene. 1949. *Morphology: The Descriptive Linguistics.* Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa.* Jakarta: Erlangga.

Sapir, Edward. 1949. *Language.* New York: Harcourt, Brace and World Corporation.

Troubetskoj N.S. 1949. *Principes de Phonologie.* Paris: Klincksieck.

07-6348

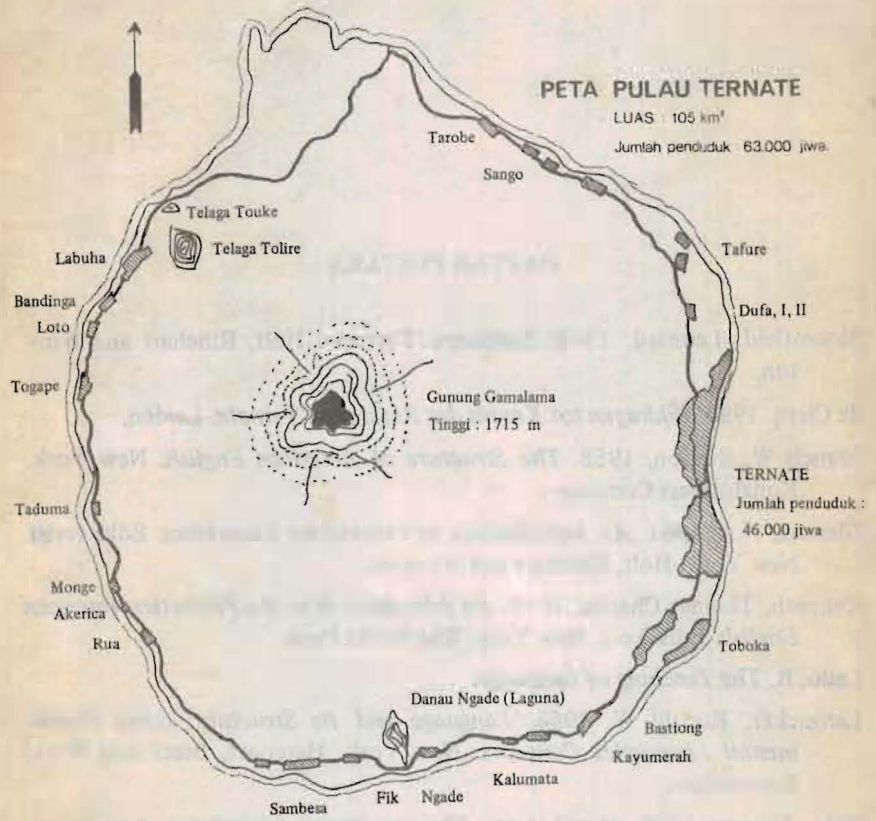

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 1 - 8605